

## BAB IV

### HASIL dan PEMBAHASAN

#### 4.1 Setting Penelitian

##### 4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di daerah Kota Malang tepatnya Jaringan XYZ. Sebuah lembaga yang bergerak dalam perlindungan anak khususnya anak-anak yang ter subordinasi dan termarginalisasi.

**Nama** : Jaringan XYZ

**Komunitas** : Anak Jalanan pada umumnya dan yang memiliki kemauan untuk mengembangkan potensi pada khususnya.

Jaringan XYZ adalah suatu komunitas yang melakukan perlindungan terhadap anak jalanan dengan memberikan tindakan berupa pencegahan dan penanggulangan terhadap kekerasan terhadap anak, baik secara sosial, ekonomi dan seksual.

**Visi** :Mengangkat derajat dan hak kebersamaan untuk membantu sesama dalam lingkup giat yang disesuaikan dengan permasalahan yang ada di lingkungan terdekat sampai tak terbatas. Dalam hal ini penyiapan generasi penerus untuk memiliki kepedulian pada sesama adalah utama dalam giatnya.

**Misi** :Komunitas kemanusiaan adalah menjadikan potensi giat kemanusiaan untuk berbuat dengan hati dan segenap keterbatasan untuk sesama.

Menjadikan budaya bangsa sebagai salah satu fundamental penting dalam melaksanakan hakekat dari Pancasila dan UUD 1945.

Beralamat di jalan blitar, Jaringan XYZ memfasilitasi dan menaungi kurang lebih 600 anak jalanan yang berada di wilayah malang dan sekitarnya. Namun demikian yang menetap sekitar 25 anak, dan selama dalam asuhan Jaringan XYZ mereka di berikan bekal ilmu juga pengembangan soft skill yang sesuai dengan potensi serta bakat yang dimiliki.

#### **4.1.2 Gambaran Umum Subjek Penelitian**

Berikut adalah deskripsi subjek penelitian berdasarkan usia, jenis kelamin, suku bangsa, pendidikan dan jenis permasalahan (berdasarkan kategori Jaringan XYZ). Sebelumnya peneliti telah menentukan kriteria subjek dalam penelitian ini yang meliputi:

1. Anak Jalanan yang berada di Jaringan XYZ.
2. Bisa membaca dan menulis.
3. Rentang usia 13-17 tahun.
4. Memiliki skor *Psychological Well Being* dari rendah sampai sedang.
5. Bersedia mengikuti kegiatan penelitian dari awal sampai selesai.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, dari 25 anak yang menetap dan berada di Jaringan XYZ tersisa 12 anak yang memenuhi dan sesuai dengan kriteria yang diajukan oleh peneliti. Subjek penelitian

kemudian dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok kontrol dan eksperimen.

**Tabel 4.1**  
**Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia**

<b>Kategori Usia</b>	<b>Jumlah Kelompok Eksperimen</b>	<b>Jumlah Kelompok Kontrol</b>
Remaja Awal (12 sampai <15 tahun)	3	2
Remaja pertengahan ( 15 tahun sampai <18 tahun)	3	4

Berdasarkan tabel diatas, maka terdapat perbandingan yang cukup seimbang dalam pembagian usia subjek diantara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdasarkan kategori usia.

**Tabel 4.2**  
**Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin**

<b>Kategori Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah Kelompok Eksperimen</b>	<b>Jumlah Kelompok Kontrol</b>
Laki-laki	6	6
Perempuan	-	-

Berdasarkan tabel diatas, maka terdapat perbandingan yang cukup seimbang dalam pembagian jenis kelamin subjek diantara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdasarkan kategori jenis kelamin.

**Tabel 4.3**  
**Deskripsi Subjek Berdasarkan Suku Bangsa**

<b>Kategori Suku Bangsa</b>	<b>Jumlah Kelompok Eksperimen</b>	<b>Jumlah Kelompok Kontrol</b>
Jawa	4	5
Madura	1	-
Ambon	1	1

Berdasarkan tabel diatas, maka terdapat perbandingan yang cukup seimbang dalam pembagian suku bangsa subjek diantara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdasarkan kategori diatas maka subjek baik eksperimen dan kontrol didominasi dari suku jawa.

**Tabel 4.4**  
**Deskripsi Subjek Berdasarkan Pendidikan**

<b>Kategori Pendidikan</b>	<b>Jumlah Kelompok Eksperimen</b>	<b>Jumlah Kelompok Kontrol</b>
SD	4	3
SMP	1	2
SMA	1	1

Berdasarkan tabel diatas, maka terdapat perbandingan yang cukup seimbang dalam pembagian pendidikan subjek diantara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdasarkan kategori pendidikan.

**Tabel 4.5**  
**Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Permasalahan**

<b>Kategori Jenis Permasalahan</b>	<b>Jumlah Kelompok Eksperimen</b>	<b>Jumlah Kelompok Kontrol</b>
Anak terlantar	4	3
Anak jalanan	2	3

Berdasarkan tabel diatas, maka terdapat perbandingan yang cukup seimbang dalam pembagian jenis permasalahan subjek diantara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdasarkan kategori jenis permasalahan dengan didominasi oleh anak terlantar.

### 4.1.3 Persiapan Penelitian

#### 4.1.3.1 Persiapan Teknik

Persiapan teknis dalam Penelitian ini meliputi:

1. Melakukan studi literatur mengenai permasalahan pada anak jalanan. Berdasarkan hasil studi literatur, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan “Pengaruh *Expressive Arts Therapy* terhadap Perubahan Dimensi *Psychological Well Being* pada anak jalanan di Jaringan XYZ”.
2. Melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing terkait tema yang diangkat.
3. Melakukan studi literatur dengan lebih fokus dan mendalam.
4. Melakukan studi pendahuluan ke Jaringan XYZ.
5. Menentukan subjek penelitian.
6. Mencari adaptasi alat ukur, meliputi :
  - a. Mencari alat ukur asli
  - b. Menerjemahkan adaptasi alat ukur
  - c. Meminta bantuan dosen untuk bertindak sebagai *professional judgement* dengan tujuan memenuhi kriteria validitas isi alat ukur yang akan digunakan.
  - d. Melakukan uji coba alat ukur
  - e. Menyusun kembali item yang valid dan reliabel berdasarkan hasil uji coba alat ukur.

7. Menyusun modul pelaksanaan intervensi, dengan tahapan sebagai berikut:
  - a. Melakukan adaptasi terhadap modul asli.
  - b. Meminta bantuan dosen sebagai *profesional judgement* untuk memenuhi kriteria validitas isi dalam modul.
  - c. Menyusun kembali modul berdasarkan saran dan masukan dari dosen sebagai *profesional judgement*.

#### **4.1.3.2 Persiapan Administratif**

Persiapan administrasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengajukan surat ijin penelitian kepada pihak Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
2. Menyerahkan surat ijin penelitian kepada Pimpinan Jaringan XYZ.

#### **4.1.3.3 Deskripsi Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilakukan diruang belajar Jaringan XYZ. Ruang belajar Jaringan XYZ digunakan untuk para relawan (*volunteer*) untuk pembinaan kognitif terutama berkaitan dengan tugas sekolah pada anak asuh Jaringan XYZ. Sehingga setting penelitian menggunakan tempat tersebut, sehingga memudahkan peneliti untuk mengobservasi jalannya proses penelitian.

Luas ruang belajar adalah 3x3 meter, dilengkapi dengan Air Conditioner (AC), 2 meja, 6 kursi, komputer, papan tulis. Tetapi untuk memudahkan jalannya kegiatan *expressive arts therapy* dan proses diskusi setelahnya, sehingga peneliti meminta subjek untuk duduk melingkar.

Waktu penelitian adalah pada tanggal 1, 3, 5, 7, 9 Desember 2015. Pelaksanaan penelitian menghabiskan waktu kurang lebih 2 jam termasuk sesi diskusi hasil karya para subjek. Pelaksanaan kegiatan penelitian dilakukan secara tepat waktu setiap jam 18.00 dan berakhir jam 20.00 WIB. Adapun kelebihan waktu yang terjadi dalam setiap sesi kurang lebih 30 menit karena ada beberapa kendala, seperti ada subjek yang belum hadir dan mengisi lembar evaluasi per sesi. Pemberian *post test* dilakukan pada tanggal 10 Desember 2015 disertai dengan terminasi kepada para subjek. Pelaksanaan semua sesi, peneliti didampingi oleh salah satu pengurus Jaringan XYZ yang berfungsi untuk membantu peneliti mengontrol keadaan dan perilaku subjek selama kegiatan penelitian berlangsung tetapi tidak terlibat dalam kegiatan *expressive arts therapy* maupun dalam sesi diskusi kelompok.

## 4.2 Hasil Penelitian

### 4.2.1 Deskripsi Penelitian

Berdasarkan data pre test yang diperoleh, maka diperoleh data sebagai berikut

**Tabel 4.6**  
**Statistik deskriptif**

Skor	N	Mean	Std. Deviation
Pretest	17	103.18	10.824

Selanjutnya peneliti membuat kategorisasi skor pretest dari para subjek. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui kondisi atau tingkatan awal *psychological well being* subjek, sekaligus memudahkan untuk

proses pemilihan subjek kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kategorisasi pada skor pre test tersebut dilakukan dengan membagi skor ke dalam tiga kategori dengan rumusan sebagai berikut (Azwar, 2008):

<b><u>Kategori</u></b>		
$X < (\text{Mean}-1\text{SD})$	:	Rendah
$(\text{mean}-1\text{SD}) < X < (\text{mean}+1\text{SD})$	:	Sedang
$(\text{mean}+1\text{SD}) < X$	:	Tinggi

Gambar 4.1. Kategorisasi Skor (Azwar,2008)

Berdasarkan rumus tersebut, maka pembagian skor subjek mengacu pada nilai mean sebesar 103.18 dan nilai standar deviasi sebesar 10.82. sehingga diperoleh acuan sebagai berikut :

<b><u>Kategori</u></b>		
$X < (92)$	:	Rendah
$(92) < X < (114)$	:	Sedang
$X > (114)$	:	Tinggi

Gambar 4.2. Kategorisasi *Psychological Well Being*

Berdasarkan acuan tersebut, maka kategorisasi skor untuk skala *psychological well being* adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.7**

**Kategorisasi Score PWB subjek**

<b>Kategorisasi</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
<i>Psychological Well Being</i> Rendah	4	23,5 %
<i>Psychological Well Being</i> Sedang	8	47 %
<i>Psychological Well Being</i> Tinggi	5	29,5 %



Berdasarkan tabel tersebut, maka peneliti menetapkan subjek dari anak asuh Jaringan XYZ yang mendapatkan skor *psychological* tingkat rendah dan sedang sebanyak 12 orang. Selanjutnya peneliti membuat randomisasi untuk membagi para subjek ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, sehingga diperoleh jumlah angka yang seimbang yaitu masing-masing kelompok memiliki 6 anggota, dengan komposisi masing-masing kelompok terdapat 2 anak dengan *psychological well being* yang rendah dan 4 anak dengan kondisi *psychological well being* yang Sedang.

#### 4.3 Evaluasi Penelitian

Evaluasi kegiatan meliputi evaluasi subjektif dan evaluasi inferensial.

##### 4.3.1 Evaluasi Subjektif

Evaluasi subjektif pada penelitian ini menggunakan reaksi subjek ketika semua sesi intervensi telah berakhir. Berdasarkan kuesioner evaluasi subjektif yang telah diberikan pada semua subjek intervensi maka diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.8**

#### **Evaluasi Subjektif Anggota Kelompok**

<b>Komentar Kegiatan</b>	
1	<i>Bisa lebih menerima diri sendiri, kekurangan dan kelebihan</i>
2	<i>Kegiatan yang menyenangkan, bisa mengetahui sisi positif kita dari orang lain</i>
3	<i>Lebih bisa memahami diri kita dan sebaiknya sering dilakukan juga kepada anak-anak yang mengalami keadaan serupa.</i>

4	<i>Kegiatan menyenangkan dan bisa membuat kita lebih percaya diri</i>
5	<i>Bisa belajar untuk mengekspresikan diri melalui seni dan menyenangkan</i>
6	<i>Bisa lebih memahami diri sendiri dan orang lain</i>
<b>Saran Kegiatan</b>	
1	<i>Sebaiknya kegiatannya dilakukan lebih lama lagi</i>
2	<i>Sebaiknya sering diadakan dibuat kegiatan yang berkelanjutan</i>

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa kegiatan intervensi yang sudah dilakukan mampu membantu subjek untuk lebih menerima diri melalui proses yang menyenangkan dan melalui kegiatan yang memanfaatkan kemampuan mengekspresikan diri melalui seni. Subjek juga menyatakan melalui kuesioner evaluatif yang dibuat, bahwa dengan kegiatan *expressive arts therapy* yang diikuti oleh subjek, dia merasa lebih percaya diri dan lebih memahami dirinya. Adapun saran dari para subjek waktu yang kurang lama dalam memberikan kegiatan selama sesi berlangsung. Para anggota kelompok memberikan apresiasi yang positif terkait dengan pelaksanaan kegiatan *expressive arts therapy*

#### 4.3.2 Evaluasi Inferensial

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis maka terlebih dulu dilakukan uji asumsi sebagai syarat untuk menentukan jenis metode statistik yang akan digunakan untuk menganalisa data kuantitatif. Hal ini sangat penting untuk meminimalkan kesalahan pada waktu pengujian hipotesis. Sebelum melakukan uji hipotesis maka perlu dilakukan uji normalitas yang berfungsi untuk mengetahui kenormalan data dan uji homogenitas untuk mengetahui varian data (Azwar, 1998).

Uji asumsi dipergunakan untuk mengetahui teknik statistik apa yang akan digunakan. Asumsi penggunaan teknik statistik parametrik ada data penelitian bersifat interval, memenuhi uji normalitas dan memenuhi uji homogenitas (Coolican, 2004).

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas *Shapiro wilk* dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.9**  
**Tes Normalitas**

Kelompok	Shapiro Wilk Sig.	Keterangan
Eksperimen	0.762	Distribusi data normal
Kontrol	0.548	Distribusi data normal

Karena nilai signifikansi (sig.) kedua kelompok pada shapiro – wilk  $> 0.05$ , maka data tersebut memiliki distribusi yang normal dan memenuhi kriteria untuk dilakukan uji statistik parametrik.

### 2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas menggunakan uji levene, dan hasilnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.10**  
**Uji Homogenitas**

Kelompok	Levene Sig.	Keterangan
Eksperimen dan Kontrol	0.606	Varian data Homogen

Berdasarkan uji asumsi, dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh bersifat normal dan homogen karena pada *p value* menunjukkan

0.606 dimana  $> 0.05$ , yang berarti terdapat kesamaan varians antar kelompok. Sehingga peneliti akan menggunakan teknik statistik parametrik dengan *t test*.

#### 4.4 Analisis data *Psychological Well Being*

Analisis data menggunakan uji t, karena data telah memenuhi kriteria normalitas dan homogenitas. Hasil uji analisis data adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Beda Antara Kelompok Eksperimen**  
**dan Kelompok Kontrol**

<b>Kelompok</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
Eksperimen	105.50	5.282
Kontrol	98.83	4.070

Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa terdapat perbedaan skor *psychological well being* pada kelompok Eksperimen dan kelompok Kontrol. Pada Kelompok Eksperimen Mean 105.50 dan SE 2.156 setelah adanya pemberian perlakuan, sedangkan pada Kelompok Kontrol terlihat mean 98,83 dan SE 1.662 tanpa adanya perlakuan

**Tabel 4.12**  
**Independent Sample t test**

<b>Kelompok</b>	<b>Sig. (2-tailed)</b>	<b>t</b>	<b>df</b>
<i>Gain Score</i>			
<i>Psychological Well Being</i>	0.34	2.449	10

Berdasarkan tabel diatas, maka perbedaan skor yang terjadi pada kelompok eksperimen dan kontrol signifikan karena (*sig 2 tailed*) adalah 0.034, lebih rendah dari 0.05.

#### 4.5 Analisis Data Dimensi *Psychological Well Being*

*Uji t* yang dilakukan adalah untuk mengetahui tingkat pengaruh *expressive arts therapy* terhadap perubahan dimensi *psychological well being* pada anak jalanan di Jaringan XYZ.

##### 4.5.1 Dimensi PWB Kelompok Eksperimen

Tabel 4.15

#### Uji t pada dimensi *Psychological Well Being*

Dimensi <i>Psychological Well Being</i>	Sig. (2-tailed)	Mean Pretest	Mean Posttest	Keterangan
<i>Self Acceptance</i>	0.012	16.17	22	Meningkat Signifikan
<i>Positive Relationship</i>	0.035	14	17.17	Meningkat Signifikan
<i>Autonomy</i>	0.44	20.33	22	Meningkat
<i>Environmental Mastery</i>	0.7	19	19.5	Meningkat
<i>Purpose in Life</i>	0.8	9.50	9.67	Meningkat
<i>Personal Growth</i>	0.032	19.83	22.83	Meningkat Signifikan

Berdasarkan tabel diatas, maka terlihat bahwa semua dimensi *psychological well being* pada anak jalanan kelompok eksperimen mengalami peningkatan. Sedangkan peningkatan secara signifikan hanya terjadi pada 3 dimensi yaitu *self acceptance*, *personal growth* dan *positive relationship with others*.

#### 4.5.2 Kelompok PWB Kontrol

Tabel 4.16

Uji t pada dimensi *Psychological Well Being*

Dimensi <i>Psychological Well Being</i>	Sig. (2-tailed)	Mean Pretest	Mean Posttest	Keterangan
<i>Self Acceptance</i>	0.471	15.83	17	Meningkat
<i>Positive Relationship</i>	0.305	14	17.17	Meningkat
<i>Autonomy</i>	0.269	22.50	20.83	Menurun
<i>Environmental Mastery</i>	0.245	17.33	15.33	Menurun
<i>Purpose in Life</i>	0.72	7	6.67	Meningkat
<i>Personal Growth</i>	0.759	20.17	22.83	Menurun

Berdasarkan tabel diatas, maka terlihat bahwa dimensi *psychological well being* pada anak jalanan yang tidak mendapatkan perlakuan *expressive arts therapy* mengalami peningkatan dan juga penurunan. Peningkatan terjadi pada dimensi *self acceptance*, *positive relationship* dan *purpose in life*. Sedangkan penurunan skor dimensi ada pada *autonomy*, *environmental mastery* dan *personal growth*.

Berdasarkan pada tabel 4.15 dan tabel 4.16 diatas, maka dapatdisimpulkan bahwa *expressive arts therapy* berpengaruh terhadap perubahan dimensi *psychological well being* anak jalanan di Jaringan XYZ. Terlihat semua dimensi dari *psychological well being* meningkat dari perbedaan mean pada skor *pretest* dan *posttest*. Peningkatan yang signifikan terjadi pada dimensi *self acceptance*, *personal growth* dan

*positive relationship with others*. Sehingga dengan hasil analisis data ini maka dapat disimpulkan ada pengaruh *Expressive Arts Therapy* terhadap perubahan dimensi *Psychological Well Being* pada Anak Jalanan.

#### 4.6 Analisis Data *Psychological Well Being* Holistik

##### 4.6.1 Kelompok Eksperimen

Tabel berikut ini akan menunjukkan perubahan *score* sebelum dan sesudah dilakukan intervensi berupa *expressive arts therapy* untuk meningkatkan *psychological well being* kelompok Eksperimen.

**Tabel 4.13**  
**Kelompok Eksperimen**

<b>KELOMPOK EKSPERIMEN</b>							<b>Keterangan</b>
<b>Identitas</b>		<b>Pre Test</b>		<b>Post Test</b>		<b>Gain</b>	
<b>No</b>	<b>Subjek</b>	<b>Skor</b>	<b>Kategori</b>	<b>Skor</b>	<b>Kategori</b>	<b>Score</b>	
1	KR	105	Sedang	113	Sedang	8	<b>Skor Meningkatkan Kategori tetap</b>
2	IV	100	Sedang	105	Sedang	5	<b>Skor Meningkatkan Kategori tetap</b>
3	AM	101	Sedang	110	Sedang	9	<b>Skor Meningkatkan Kategori tetap</b>
4	WM	97	Sedang	105	Sedang	8	<b>Skor Meningkatkan Kategori tetap</b>
5	DO	89	Rendah	101	Sedang	12	<b>Skor Meningkatkan Kategori Meningkatkan</b>
6	DK	90	Rendah	99	Sedang	9	<b>Skor Meningkatkan Kategori Meningkatkan</b>

#### 4.6.2 Kelompok Kontrol

Berikut adalah tabel yang menunjukkan perubahan *Psychological Well Being* pada kelompok Kontrol yang tidak diberikan intervensi.

**Tabel 4.14**  
**Deskripsi Kelompok Kontrol**

<i>KELOMPOK KONTROL</i>							
<b>Identitas</b>		<i>Pre Test</i>		<i>Post Test</i>		<b>Gain</b>	<b>Keterangan</b>
<b>No</b>	<b>Subjek</b>	<b>Skor</b>	<b>Kategori</b>	<b>Skor</b>	<b>Kategori</b>	<b>Score</b>	
1	RM	110	Sedang	104	Sedang	6	<b>Skor Menurun Kategori Tetap</b>
2	SU	100	Sedang	101	Sedang	1	<b>Skor Meningkat Kategori Tetap</b>
3	IL	98	Sedang	100	Sedang	2	<b>Skor Meningkat Kategori Tetap</b>
4	IK	91	Rendah	95	Sedang	4	<b>Skor Meningkat Kategori Tetap</b>
5	UC	92	Rendah	93	Sedang	1	<b>Skor Meningkat Kategori Tetap</b>
6	RB	95	Sedang	100	Sedang	5	<b>Skor Meningkat Kategori Tetap</b>

Berdasarkan kedua tabel diatas, terlihat bahwa pada kedua kelompok baik eksperimen maupun kelompok kontrol terdapat peningkatan *score psychological well being*, tetapi terlihat jelas bahwa *gain score* pada kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok kontrol. Selain itu pada kelompok eksperimen tidak ditemui adanya subjek yang mengalami penurunan *score psychological well being*, berbeda dengan kelompok kontrol terdapat 1 subjek mengalami penurunan *score psychological well being*.



#### 4.7 Uji efektivitas

$$r^2 = \frac{t^2}{t^2 + df}$$

Gambar 4.3. Rumus Manual *Effect Size*

Uji efektivitas dilakukan guna mengetahui efektivitas *expressive arts therapy* untuk meningkatkan *psychological well being*. Perhitungan nilai effect size (ES) pada kelompok eksperimen pada penelitian ini dilakukan secara manual. Adapun hasil perhitungan effect size *expressive arts therapy* untuk meningkatkan *psychological well being* adalah 0.61 atau 61%. Sehingga berdasarkan nilai tersebut, nilai efektivitas pemberian perlakuan berupa *expressive arts therapy* adalah sebesar 61% pada kelompok eksperimen. Jika berdasarkan norma yang dibuat oleh Cohen (1988) untuk mengetahui efektivitas dari suatu perlakuan :

**Tabel 4.17**  
*Effect Size*

<b>Norma <i>Effect Size</i> Range</b>	<b>Kategori</b>
$x \leq 0,2$ atau $0,2 \geq x \leq 0,4$	Efektivitas kecil
$0,5 \geq x \leq 0,7$	Efektivitas sedang
$X \geq 0,8$	Efektivitas besar

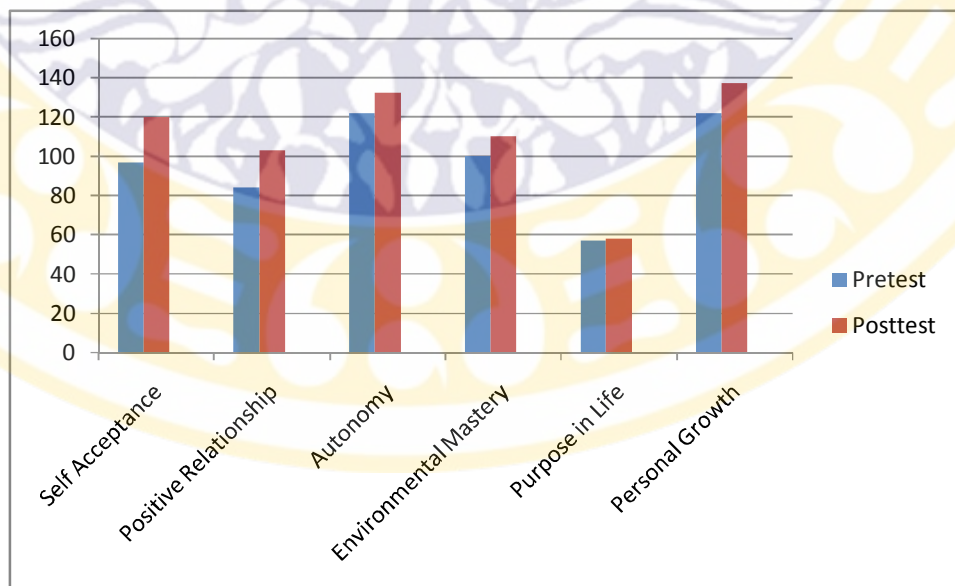
Berdasarkan kategorisasi tersebut, maka dapat diketahui bahwa *expressive arts therapy* memiliki efektivitas sedang terhadap peningkatan *psychological well being* pada anak jalanan. Hal ini berarti terapi ini memiliki peranan yang sedang untuk meningkatkan *psychological well*

*being* pada anak jalanan. Tentunya ada variabel lain yang juga turut mempengaruhi meningkatkan *psychological well being* pada anak jalanan di Jaringan XYZ.

#### 4.8 Analisis Grafik per Dimensi *Psychological Well Being*

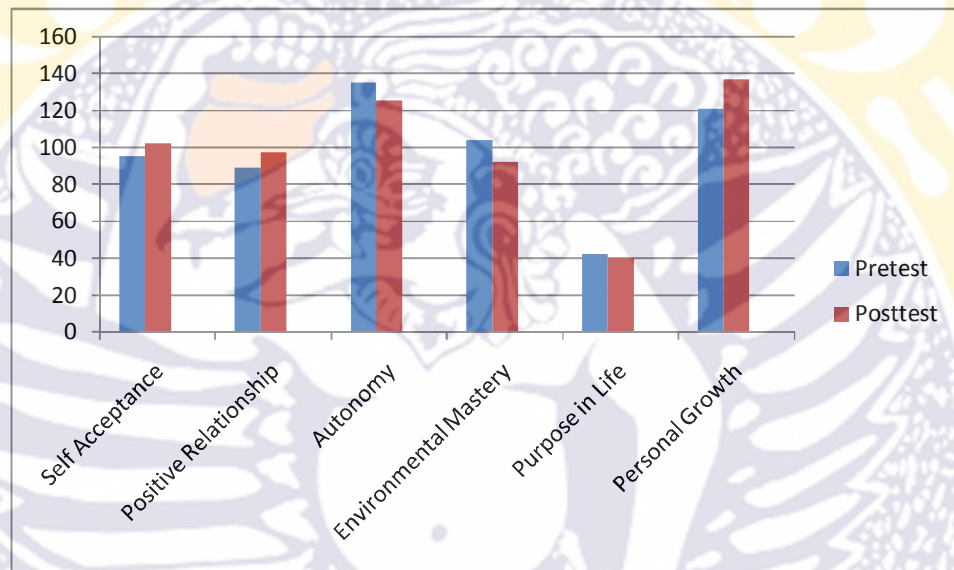
Perbandingan skor antara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol dibuat oleh peneliti dalam bentuk grafik. Grafik dibuat berdasarkan *Score* per dimensi dari *Psychological Well Being* pada Kelompok Eksperimen sebelum dan sesudah adanya intervensi atau perlakuan. Serta perbedaan *score* per dimensi *Psychological Well Being* pada kelompok kontrol tanpa adanya intervensi atau perlakuan. Grafik perbandingan adalah sebagai berikut.

##### 4.8.1 Grafik kelompok eksperimen dimensi *psychological well being*



Gambar 4.3. Grafik Dimensi *Psychological Well Being* (Eksperimen)

#### 4.8.2 Grafik kelompok kontrol dimensi *psychological well being*



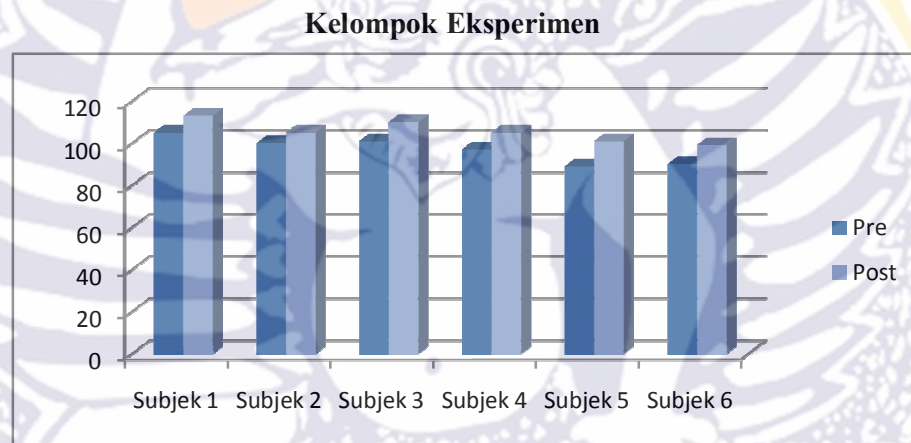
Gambar 4.4. Grafik Dimensi *Psychological Well Being* (Kontrol)

Berdasarkan kedua grafik diatas, maka terlihat bahwa kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan *expressive arts therapy* mengalami peningkatan pada setiap dimensi dari *psychological well being* mereka. Sedangkan pada kelompok yang tidak mendapatkan perlakuan *expressive arts therapy*, terlihat juga terdapat peningkatan tapi tidak signifikan seperti pada kelompok eksperimen dan juga terlihat terjadi penurunan dari beberapa dimensi *psychological well being* mereka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Expressive Arts Therapy* berpengaruh terhadap dimensi *Psychological Well Being* pada anak jalanan di Jaringan XYZ.

#### 4.9 Analisis Grafik *Psychological Well Being* secara Holistik

Grafik dibuat berdasarkan *Score Psychological Well Being* pada Kelompok Eksperimen sebelum dan sesudah adanya intervensi atau perlakuan.

Serta perbedaan *score Psychological Well Being* pada kelompok kontrol tanpa adanya intervensi atau perlakuan. Grafik perbandingan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.

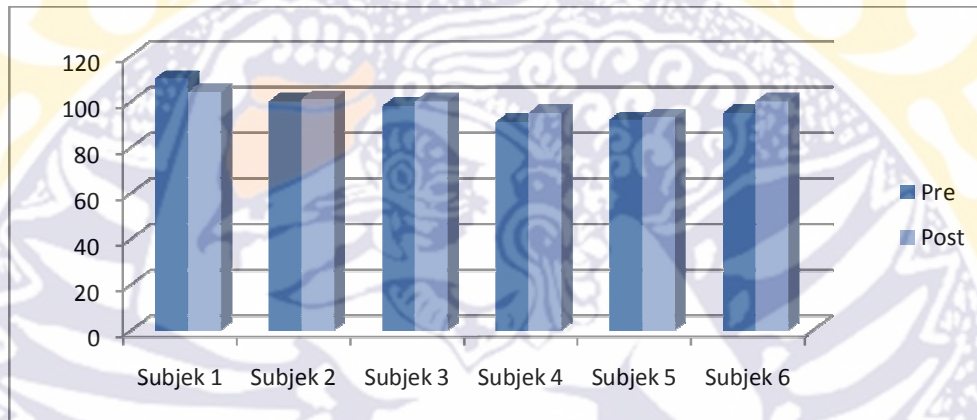


Gambar 4.5. Grafik *Psychological Well Being* secara *Holistik*

Berdasarkan grafik tersebut, terlihat semua subjek pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan *psychological well being* dengan skor yang bervariasi.

Perbandingan kedua grafik tersebut menunjukkan bahwa peningkatan *psychological well being* lebih banyak dan lebih signifikan pada kelompok eksperimen dari pada subjek pada kelompok kontrol. Hal ini berarti perlakuan *expressive arts therapy* cukup efektif untuk meningkatkan *psychological well being* pada anak jalanan.

### Kelompok Kontrol



Gambar 4.6. Grafik *Psychological Well Being* secara *Holistik*

Berdasarkan grafik tersebut, terlihat bahwa satu subjek dalam kelompok kontrol mengalami penurunan skor *psychological well being*. Sedangkan subjek yang lain mengalami peningkatan *psychological well being* dengan status tidak signifikan.

#### 4.10 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini menunjukkan bahwa *expressive arts therapy* berpengaruh terhadap dalam dimensi *psychological well being* pada anak jalanan. Perubahan yang terjadi adalah berupa peningkatan pada semua dimensi *psychological well being*, tetapi peningkatan secara signifikan terdapat pada dimensi *self acceptance*, *personal growth* dan *positive relationship with others* dalam kelompok eksperimen. Sedangkan pada kelompok kontrol, terlihat bahwa tidak ada peningkatan signifikan pada dimensi *psychological well being* anggota kelompok dan justru terdapat

beberapa dimensi yang skornya menurun dalam perbandingan hasil *pretest* dan *posttest*.

Ryff mengemukakan bahwa terdapat 4 dimensi yang dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi seseorang, yaitu *self acceptance*, *purpose in life*, *personal growth* dan *positive relationship with others*. Berdasarkan hasil penelitian, terjadi peningkatan kepada 4 dimensi tersebut. tetapi peningkatan signifikan hanya terjadi pada 3 dimensi dari *psychological well being* pada anak jalanan, yaitu *self acceptance*, *personal growth* dan *positive relationship with others*. Penelitian serupa yang menggunakan subjek berbeda dilakukan oleh Park dan Lee (2013) dimana penelitian yang mereka lakukan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *expressive therapy* dalam meningkatkan pada kemampuan *autonomy*, *self acceptance* dan juga secara positif membantu mengembangkan kemampuan *interpersonal relationship* pada mahasiswa yang mengalami *visual disability*.

Berdasarkan hasil penelitian, peningkatan signifikan terjadi pada dimensi *self acceptance* anak jalanan setelah diberikan perlakuan *expressive arts therapy*, hal ini sesuai dengan pernyataan dari King dan Schwanbenlender (1994) bahwa *Expressive Arts Therapy* memfasilitasi anak dalam mengkomunikasikan impian, ketakutan dan juga diketahui bahwa kegiatan terapi berbasis seni mampu meningkatkan *self esteem*, kepercayaan diri, dan *self acceptance*. *Self Acceptance* didefinisikan sebagai fitur sentral kesehatan mental serta merupakan karakteristik dari aktualisasi diri, berfungsi optimal, dan kematangan (Ryff, 1989:1071). Penerimaan diri merupakan sikap positif

terhadap diri sendiri dan merupakan ciri penting dari *psychological well being* (Ryff, 1989).

Peningkatan signifikan juga terjadi terhadap dimensi *personal growth* dan *Positive Relationship with others* pada *psychological well being* anak jalanan, hal ini dipengaruhi oleh adanya karakteristik khusus dari *Expressive Arts Therapy* yang mampu untuk membantu mengembangkan *self awareness*, mendorong *personal growth*, dan meningkatkan *relationships* dengan orang lain (Knill, Barba, & Fuchs, 1995). Pada kegiatan *expressive arts therapy* dalam penelitian ini yang dilakukan secara berkelompok, membuat anggota mampu untuk saling berbagi dan menimbulkan sistem dukungan sosial bagi masing-masing individu. Selain itu secara tidak langsung komunikasi terkait pengalaman yang tidak menyenangkan serta traumatik, akan menimbulkan empati pada setiap anggota kelompok dan menciptakan situasi yang hangat. Hal ini didukung oleh pernyataan Oster dan Crone (2004) bahwa fungsi terapeutik dari kelompok adalah dimana sesama anggota merasakan suasana hangat dan saling terhubung.

Pada dimensi *Purpose in Life*, juga terdapat peningkatan tapi tidak signifikan seperti ketiga dimensi sebelumnya. Hal ini dipengaruhi oleh karakteristik *expressive arts therapy* yang fokus untuk membantu individu menerima masa lalu serta masa sekarang dan membantu individu untuk memandang diri sebagai individu yang selalu tumbuh dan berkembang melalui aktifitas *support group* yang dilakukan setelah sesi *expressive arts therapy* selesai. Pelaksanaan penelitian dengan rentang waktu relatif singkat

terindikasi tidak mencakup indikator *purpose in life* yaitu membuat seorang individu mampu merasakan arti dalam hidup masa kini maupun yang telah dijalaninya (Ryff, 1989).

Penggunaan *expressive arts therapy* dalam penelitian ini efektif untuk membantu anggota kelompok menyadari keterbatasan mereka dan menerima diri mereka sendiri sebagai seorang individu yang memiliki kelebihan dan kekurangan, membantu untuk menginternalisasi *positive self image* secara nyata melalui setting *group* dan meningkatkan *psychological well-being*. Salah satunya terbukti dari data evaluasi subjektif, dimana anggota kelompok merasakan pengaruh dari kegiatan ini seperti lebih mampu memahami diri, anggota kelompok juga lebih mampu menerima kekurangan dan kelebihan, serta mengidentifikasi sisi positif dari diri sendiri maupun orang lain. Hal ini sesuai pendapat Atkins (2007) bahwa Intervensi *Expressive Arts Therapy* mampu mengembangkan *self awareness*, menumbuhkan *Self Acceptance* dan meningkatkan citra diri dengan menekankan aspek positif dari diri, dan memberikan kesempatan untuk mengenali wilayah di masa lalu yang tak tersembuhkan. Ini dilakukan dengan tujuan untuk membantu individu menerima masa lalu sebagai suatu bagian dari kehidupan yang membentuk mereka. Seseorang yang menilai positif diri sendiri adalah individu yang memahami dan menerima berbagai aspek diri termasuk di dalamnya kualitas yang baik maupun buruk, dapat mengaktualisasikan diri, berfungsi optimal dan bersikap positif terhadap kehidupan yang dijalaninya. (Ryff, 1995).



Pelaksanaan *expressive arts therapy* yang dilakukan dalam *setting* kelompok memberikan efek yang mampu meningkatkan dimensi *psychological well being* pada anak jalanan. Menurut Liebmann (2005), *expressive arts therapy* yang diimplementasikan dalam bentuk *group therapy* mampu membuat anggota kelompok tersebut membangun rasa percaya diri, validasi diri, menyadari potensi diri, meningkatkan otonomi dan motivasi pribadi, berkembang sebagai individu, bebas untuk membuat keputusan, dan menguji gagasan-gagasan, *insight*, kesadaran akan diri, refleksi diri secara visual dan verbal. *Expressive arts therapy* mengkombinasikan pendekatan verbal dan non-verbal agar anggota kelompok mampu untuk mengekspresikan diri, terlibat dalam interaksi sosial, meningkatkan *self esteem*, dan untuk mencapai perasaan senang serta relaksasi (Chaces, 1993).

Pelaksanaan *expressive arts therapy* yang dilakukan secara kelompok dapat membuat para peserta merasa nyaman dan mampu berinteraksi bersama. Seperti yang dikemukakan oleh Rubin (2010), berkumpul bersama dalam satu kelompok dapat membawa kenyamanan karena bisa berinteraksi bersama teman sebaya mereka. Selain itu dengan adanya proses diskusi dan *feedback* dari sesama anggota kelompok, maka individu akan memperoleh sistem dukungan sosial yang berfungsi untuk membantu menggerakkan sumber daya psikologis mereka (Kruger, 1995).

Menurut Malchiodi (2005), *Expressive Arts Therapy* memiliki keunggulan tersendiri, yaitu memungkinkan anggotanya untuk melepaskan emosi yang sulit dalam cara yang lebih aman, memfasilitasi komunikasi antar

anggota melalui gambar, serta membuat anggotanya berbagi satu sama lain dengan cara visual dan verbal sehingga meningkatkan *well being* mereka. Pelaksanaan terapi yang menekankan pada proses kreatif seperti menggambar, mendengar musik, dan menulis adalah media yang aman bagi anak jalanan untuk mengekspresikan diri.

Berdasarkan hasil analisis data *psychological well being* yang telah dilakukan, keenam anggota kelompok mengalami peningkatan pada beberapa dimensi *psychological well being* yang signifikan. Berdasarkan proses, peningkatan keadaan *well being* dari subjek terjadi karena beberapa faktor didalam kelompok. Terdapat 4 karakteristik khusus yang dimiliki oleh *expressive arts therapy* sehingga mampu memfasilitasi anggota kelompok untuk mau menerima dirinya sendiri, mengembangkan potensi diri serta meningkatkan hubungan positif dengan orang lain. Karakteristik khusus tersebut adalah *self expression*, *active participation*, *imagination* dan *mind body connections* (Malchiodi, 2005).

Pada kegiatan yang dilakukan selama penelitian, *Self Expression* berupa gambar, tulisan ekspresif dan mendengarkan musik digunakan sebagai wadah bagi perasaan dan persepsi bagi anggota kelompok untuk memperdalam pemahaman tentang diri menjadi lebih besar, dan diharapkan terjadi pemulihan secara emosional, resolusi konflik, dan meningkatnya rasa *well being* (Malchiodi, 2005). Selain *self expression*, menggambar, mendengar musik dan menulis ekspresif yang dilakukan dalam penelitian juga dapat membantu dalam meningkatkan respon relaksasi tubuh, keadaan tenang dan

keyakinan yang dikaitkan dengan persepsi kesehatan, kesehatan, dan *wellness* (Benson, 1996). Hal ini dimungkinkan karena karena penelitian berorientasi melalui aksi dimana semua Subjek mengkomunikasikan pikiran dan perasaan mereka melalui seni (Weiner, 1999). Menurut Malchiodi (2005) pengalaman melakukan, membuat, dan menciptakan benar-benar dapat memberikan energi individu, mengarahkan perhatian dan fokus, dan mengurangi stres emosional, yang memungkinkan klien untuk berkonsentrasi penuh pada isu-isu, tujuan, dan perilaku.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *Expressive Arts Therapy* terhadap perubahan dimensi dalam *Psychological Well Being* pada anggota Kelompok Eksperimen.

#### **4.11 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan peneliti telah mencapai hasil untuk menjawab masalah penelitian, akan tetapi penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yang meliputi:

1. Tempat pemberian perlakuan belum sepenuhnya dapat terkontrol, suara-suara yang tidak dikehendaki selama pemberian perlakuan tetap muncul sehingga menyebabkan subjek penelitian mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi.
2. Peneliti tidak mengontrol faktor-faktor lain selain perlakuan yang kemungkinan dapat mempengaruhi subjek.
3. Jumlah subjek dalam penelitian ini sedikit sehingga menjadi hambatan untuk melakukan generalisasi.